



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10

Nehemia Nome¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
nehemia.nome99@gmail.com

Filmon Berek²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
filmonberek23@gmail.com

Yunus Selan³

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
masyiah@hotmail.com

Charisal B.S. Manu⁴

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
charisal_manu@yahoo.co.id

Adi Putra⁵

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
addiepoetra7@gmail.com

Abstract: This research is about biblical study of the text of 1 Corinthians 10:6-10. Where this research seeks to find out what meaning is contained in the text or passage. By using an approach approach, especially library research, the following results and conclusions are obtained. In sections 10:1-10 Key as clues referring to the stories in the Book of Exodus (cloud, sea, manna, golden calf), through the LXX. While the stories that refer to the book of Numbers (rocks, Baal Peor, snakes, murmurs in the punishment of the children of Korah) come from the Judaism tradition. It is possible that when Paul wrote his letter, he only had one copy of the LXX version of the Book of Exodus, but for Numbers he would have to rethink his studies first.

Keywords: Paul, Corinth, Judaism

Abstrak: Penelitian ini tentang kajian biblika terhadap teks 1 Korintus 10:6-10. Di mana penelitian ini berusaha mencari tahu makna apa yang terkandung di dalam teks atau perikop tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya kajian pustaka, maka diperoleh hasil dan kesimpulan penelitian berikut ini. Pada bagian 10:1-10 disimpulkan sebagai petunjuk-petunjuk yang merujuk kepada cerita-cerita dalam

Kitab Keluaran (awan, laut, manna, anak lembu emas), melalui LXX. Sedangkan cerita-cerita yang merujuk kepada kitab Bilangan (batu karang, Baal Peor, ular, sungut-sungut dalam hukuman bani Korah) berasal dari tradisi Yudaisme. Mungkin saja ketika Paulus menulis suratnya, dia hanya memiliki satu eksemplar Kitab Keluaran versi LXX, tetapi untuk Bilangan ia harus mengingat kembali studinya dahulu.

Kata Kunci: *Paulus, Korintus, Yudaisme*

Pendahuluan

Apabila mencermati perikop ini maka dapat terlihat dengan jelas tentang sebuah peringatan yang Paulus sampaikan kepada jemaat Korintus. Dalam peringatan itu disampaikan bahwa jemaat Korintus harus belajar kepada ketidaksetiaan bangsa Israel. Oleh karena apabila mereka ternyata didapati tidak setia maka mereka pun akan menerima hukuman seperti yang Allah telah berikan kepada bangsa Israel sebagai konsekuensi atas ketidaksetiaan dan ketidaktaatan mereka.

Bruce Winter mengatakan, pembahasan pasal di sini mengganggu jalan pembahasan Paulus. Dalam pasal 9 dia menguraikan bahaya kemungkinan ditolak oleh Allah seperti yang dialami oleh orang-orang Perjanjian Lama (PL). Dalam bahasa aslinya, bagian ini mulai dengan kata *supaya* untuk menghubungkan dengan 10:1-13, yang mengilustrasikan kebenaran bahwa Allah menghakimi orang Israel karena kesesatan mereka. Demikian juga Allah akan menghakimi orang Korintus yang mempertahankan hak mereka untuk makan di kuil bila mereka tidak menjauhi penyembahan berhala (10:14-22).¹

Hubungan antara pasal 10 dengan pasal yang sebelumnya sekalipun tidak terlihat jelas, namun ketika memperhatikan pasal 8 yang berisi tentang teguran keras Paulus tentang daging yang telah dipersembahkan kepada berhala dan dilanjutkan sebuah gambaran kemerdekaan dan keteladanan yang dia tunjukkan sendiri (pasal 9), maka tampak jelas bahwa apa yang kemukakan oleh Paulus dalam 10:6-10 merupakan peringatan yang keras kepada jemaat Korintus untuk segera bertobat dari dosa-dosa yang telah dikemukakan sebelumnya. V. C. Pfizner mengatakan, Paulus ingin menyoroti bahaya yang oleh orang-orang Korintus tampaknya telah diabaikan dengan membanggakan kemerdekaan baru mereka di dalam Kristus; ia menekankan bahaya penyembahan berhala (10:7,14,19). Pada saat yang sama, pasal 10 menjadi jembatan bagi pasal berikutnya, dengan percakapan tentang perjamuan Tuhan. Persekutuan dengan

¹ Bruce Winter, "1 Korintus," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu* (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 400.

Tuhan dan dengan roh-roh jahat tidak mungkin terjadi (10:14-22).² Menurut Joop Smit,

Within Paul's extended discourse in 1 Cor. 8:1-11:1 "On the idol offerings" (περι των ειδωλοθυτων) the passage 1 Cor. 10:1-22 is generally recognised as a separate section. Scholars unanimously agree that, in this passage, Paul condemns pagan sacrificial meals as idolatry and for that reason urges the believers in Corinth not to participate in such public meals (cf. 1 Cor. 10:7,14). On closer examination it proves to be a hard task to fathom the coherence of this passage. Scholars wrestle, in particular, with four problems.³

Maksudnya, Dalam wacana panjang Paulus dalam 1 Korintus 8:1-11:1 "Pada persembahan berhala" (περι των ειδωλοθυτων) perikop 1 Kor. 10:1-22 umumnya diakui sebagai bagian yang terpisah. Para ahli sepakat bahwa, dalam perikop ini, Paulus mengutuk makanan kurban kafir sebagai penyembahan berhala dan untuk alasan itu mendesak orang-orang percaya di Korintus untuk tidak berpartisipasi dalam perjamuan umum seperti itu (lih. 1 Kor. 10:7,14). Pada pemeriksaan lebih dekat terbukti menjadi tugas yang sulit untuk memahami koherensi bagian ini. Para sarjana bergulat, khususnya, dengan empat masalah.

D. A. Carson dan Douglas J. Moo mengatakan, Israel menjadi contoh langsung yang relevan, yakni sangatlah mudah untuk memulai dengan baik namun sulit untuk bertekun sehingga berakhir dengan penghukuman Allah (10:1-13).⁴ Sebenarnya hal ini berkaitan erat dengan problem penguasaan diri. Itulah sebabnya dalam 9:24-27 dengan menunjuk kepada dirinya sendiri, Paulus mengajak jemaat Korintus untuk dapat menguasai diri bahkan penyangkalan diri.

Hal ini cukup masuk akal mengingat situasi kehidupan rohani jemaat Korintus cukup memprihatinkan. Oleh karena terdapat indikasi yang cukup kuat bahwa mereka telah jatuh dalam berbagai macam dosa moral. Misalnya, dalam jemaat telah terjadi percabulan juga *inses* dengan anggota keluarga sendiri (5:1-18). Kemudian di sana telah terjadi perselisihan (6:1-11) bahkan mereka yang merasa lebih rohani beranggapan mereka bebas melakukan hubungan seksual di luar pernikahan atas anggapan bahwa praktik semacam itu hanya melibatkan tubuh (6:12-20). Akan tetapi sepertinya perikop pada pasal 10 ini lebih terkait dengan dosa seperti yang dijelaskan dalam pasal 8 yakni keinginan-keinginan

² V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 173-174.

³ Joop Smit, "'Do Not Be Idolaters' Paul's Rhetoric in First Corinthians 10: 1-22," *Novum Testamentum* 39, no. Fasc. 1 (1997): 40-53.

⁴ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 479.

jemaat Korintus untuk ikut makan daging persembahan dalam kuil-kuil berhala (8:1).

Itulah sebabnya, Paulus menasihati mereka supaya mereka dapat melihat dan belajar kepada kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh Israel. Sebab jikalau mereka tidak memperbaiki dan bertobat maka jemaat Korintus pun akan mendapat hukuman dari Allah. Seperti yang dikemukakan oleh R. Dean Anderson, mereka diperingatkan untuk tidak boleh tergiur kepada hal-hal yang jahat, seperti yang diinginkan oleh orang Israel.⁵

Akan tetapi, bagaimana memahami perikop 1 Korintus 10:6-10? Hal inilah yang diteliti dalam tulisan ini. Bagian ini menjadi menarik untuk diteliti, karena nuansa PL di dalamnya cukup kuat. Sehingga dalam menafsirkannya guna dapat menemukan makna yang sebenarnya (makna dalam PL dan juga dalam PB), maka perlu diteliti dengan memperhatikan kedua konteks tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan deskriptif atau kajian pustaka terhadap teks 1 Korintus 10:6-10. Pendekatan ini dianggap paling memungkinkan untuk peneliti menemukan makna teks tersebut untuk selanjutnya melakukan penerapan baik secara praktis maupun teologis. Semua kajian kualitatif di dalam penelitian ini bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah.⁶

Hasil dan Pembahasan

Tafsiran 1 Korintus 10:6-10

1. Ayat 6: (Bahasa Tipologi)

Paulus menjelaskan bagian ini dengan mengutip bagian Perjanjian Lama (PL). Roy E. Ciampa dan Brian E. Rosner mengatakan, dalam 10:6 Paulus mengatakan bahwa peristiwa yang tercantum dalam 10:1-5 terjadi sebagai peringatan atau pola (*typoi*) yang harus dipelajari. Kata yang digunakan Paulus memberikan latar belakang bagi konsep tipologi, yaitu pemahaman bahwa pola-pola yang ditemukan dalam pribadi, tindakan, peristiwa, dan institusi dapat

⁵ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 214.

⁶ Adi. Putra, "Kajian Biblikal Terhadap Makna "Ta Stigmata Tou Iesou" Dalam Galatia 6:17," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).

diharapkan untuk menemukan kesesuaian dalam karya penebusan Tuhan di masa depan.⁷

G.K. Beale menyetujui apa yang dikemukakan oleh Ciampa dan Rosner di atas dengan mengatakan, agar dapat dikenali dan diakui sebagai sebuah *tipe* di dalam PB, maka harus memenuhi definisi mengenai *tipe*: (1) korespondensi analogis yang dekat dari kebenaran-kebenaran mengenai orang, peristiwa, atau institusi; (2) berkaitan dengan sejarah; (3) menunjuk ke masa mendatang; (4) eskalasi di dalam makna di antara korespondensi-korespondensi; dan (5) restrospeksi.⁸

David E. Garland mengatakan, ungkapan "*Hal-hal ini*" (*tauta*) mengacu pada peristiwa yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, tetapi ayat 6, yang memulai serangkaian pengamatan baru tentang generasi padang gurun, menghubungkan berkat ilahi dengan hukuman berikutnya atas ketidaktaatan mereka.⁹ Peringatan ini perlu disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus, oleh karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa mereka telah jatuh ke dalam berbagai dosa, terutama yang dibahas pada pasal 8 tentang turut sertanya jemaat Korintus memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Bahkan bagi R. Dean Anderson, meskipun Paulus memakai kata-kata yang diambilnya dari cerita tentang penghukuman generasi leluhur di padang gurun, namun ia tidak membatasi diri pada masa itu saja. Ilustrasi-ilustrasinya meliputi kejadian-kejadian sejak dosa anak lembu emas (yang terjadi sebelum hukuman terhadap seluruh generasi itu) sampai kepada dosa di Sitim (Bil. 25) sebelum pendudukan tanah perjanjian (yang mencakup generasi baru).¹⁰ Artinya, dosa ini mencakup semua dosa penyembahan berhala yang telah dilakukan oleh orang Israel selama mereka berada di padang gurun. Di mana semua perbuatan dosa itu mendapat hukuman dari Allah.

Garland mengutip pendapat Hays yang mengatakan, "*Paul sees the Corinthian controversy about idol meat... in double exposure with Israel's wilderness idolatry*".¹¹ Dengan demikian, Hays mengaitkan tindakan jemaat

⁷ Roy E. Ciampa; Brian S. Rosner, "1 Corinthians," in *Commentary on The New Testament Use of the Old Testament*, ed. G.K. Beale; D.A. Carson (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), n.p. (ibooks).

⁸ G.K. Beale, *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru: Eksegesis Dan Interpretasi* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 24.

⁹ David E. Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians (ECNT)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), 459.

¹⁰ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membersihkan Jemaat Urban Yang Muda*.

¹¹ Ibid, 460.

Korintus memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala dengan dosa bangsa Israel yang juga membuat berhala ketika mereka di padang gurun.

Ditambahkan oleh Garland, Orang-orang Kristen Korintus telah meninggalkan blok awal sebagai orang-orang pilihan Allah dan sekarang mereka menghadapi gurun. Serangkaian bahaya mengelilingi mereka, seperti yang terjadi pada Israel, saat mereka berjalan. Mereka menemukan diri mereka sekarang pada titik kritis ketika pilihan yang mereka buat berarti hidup atau mati. Menerima berkat rohani Tuhan tidak membebaskan mereka dari penghakiman Tuhan.¹² Dengan demikian, apabila jemaat Korintus tetap bertahan dalam dosa penyembahan berhala yang mereka lakukan, maka Allah akan memberikan hukuman seperti yang dulu juga pernah diberikan kepada bangsa Israel.

2. Ayat 7

a. Konteks Perjanjian Baru

Dalam 10:1-10 Paulus menggambarkan eksodus dan pengalaman gurun pasir Israel sebagai pola di mana penyembahan berhala diikuti dengan penebusan. Beberapa orang Korintus berada dalam bahaya jatuh ke dalam pola yang sama karena sikap dan praktik mereka yang melibatkan makanan yang dikorbankan untuk berhala (terutama praktik makan di kuil kafir atau berpartisipasi dalam makanan kafir tertentu).

Pfitzner mengatakan, Paulus mengingat "*maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria*" sebagai bagian dari ibadah palsu mereka dalam menyembah anak lembu emas (Kel. 32:6, 19). Kebebasan untuk memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala (ps. 8) tidak pernah mengikutsertakan kebebasan untuk ikut serta di dalam santapan yang melibatkan penyembahan berhala itu sendiri (*lih. ay. 20,21*).¹³ Dengan demikian, jelas sekali di sini bahwa Paulus mengkaitkan dosa jemaat Korintus (duduk makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala) sama dengan dosa penyembahan patung anak lembu emas yang pernah dilakukan oleh bangsa Israel di padang gurun.

b. Konteks Perjanjian Lama

Episode anak lembu emas adalah salah satu yang paling terkenal dalam Perjanjian Lama (Kel. 32; *lih. Ul. 9:8-21; Hak. 2:17; 1 Raj. 12:28; Neh. 9:16-18; Maz. 106:19-23*).

¹² Ibid.

¹³ Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 177.

Keluaran 32:6 menggambarkan penyimpangan dari jamuan pengesahan perjanjian yang dijelaskan sebelumnya dalam 24:5-11. Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku yang dijelaskan dalam 32:6 dipahami sebagai "*pesta bagi TUHAN*", tetapi laporan bahwa mereka "bangkit untuk bermain" menunjukkan bahwa mereka masuk ke dalam pesta pora kafir (*lihat* Meeks 1982:69-70). Dalam 32:4 Harun menyarankan bahwa anak lembu emas melambangkan dewa-dewa yang membebaskan orang Israel dari Mesir. Bukannya menyembah Tuhan yang benar-benar telah menebus mereka dari Mesir, Israel sekarang memberikan pujian atas eksodus itu kepada dewa-dewa yang diwakili oleh anak lembu itu.¹⁴

John I. Durham menambahkan, dalam menuntut citra seperti itu, mereka telah melanggar, *pertama-tama*, perintah kedua. Hal ini diperjelas dalam gabungan dengan identifikasi anak lembu dengan penyelamatan dari Mesir, dengan Harun membangun sebuah mezbah untuk pengorbanan, dengan pernyataannya tentang "*perjamuan suci*" untuk *Yahweh*, dan dengan penyembahan orang-orang keesokan paginya oleh persembahan yang *Yahweh* telah tentukan untuk diri-Nya sendiri. Apa pun perintah tambahan yang dianggap berkompromi dalam perkembangan tradisi yang tumbuh di sekitar episode *anak lembu emas*, dan tidak diragukan lagi ada beberapa, perintah pertama, ketiga, dan tujuh di antaranya, penekanan dalam 32:1-6 terutama pada perintah kedua. Israel telah melanggar persyaratan jelas *Yahweh* sendiri tentang bagaimana dia harus disembah. Oleh karena itu, mungkin ada sedikit kejutan bahwa mereka bangkit dari jamuan makan bersama menjadi kesembronoan. Qhcl '*menertawakan, mengolok-olok*' memiliki konotasi juga permainan seksual (Kej. 26:6-11; 39:6c-20). Kontras dengan ritual dan jamuan makan bersama pasal 24, yang awalnya mungkin langsung mendahului narasi 32:1-6, sangat menghancurkan dan tidak boleh hilang dengan penyisipan narasi instruksi pasal 25-31. Perayaan hubungan yang mengikat dalam Keluaran 24 menjadi dalam Keluaran 32 sebuah pesta seks dari pembelotan tanggung jawab.¹⁵

Dengan demikian, pada konteks PL, bagian ini berkaitan dengan ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap perjanjian dengan *Yahweh*. Di mana mereka menduakan Allah dengan menyembah berhala (anak lembu emas) bahkan telah menyimpang dari setiap ketetapan hukum yang Allah telah berikan kepada mereka. Dosa yang serupa pun telah dilakukan oleh jemaat di Korintus,

¹⁴ Rosner, "1 Corinthians."

¹⁵ John I. Durham, *Word Biblical Commentary: Exodus* (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987), 422.

sehingga Paulus kemudian memberikan nasihat kepada mereka supaya bertobat dan tidak mendapat hukuman dari Allah.

c. Konteks Awal Yudaisme

Bahwa kegagalan anak lembu emas mendapat tempat yang kuat dalam pemikiran Yahudi adalah jelas di sini. Kisah ini juga dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 7:39-43 sebagai contoh kekerasan hati dan penyembahan berhala Israel.

Philo mengacu pada peristiwa itu beberapa kali (*Musa* 2.161-162, 270; *Mabuk* 95; *Spec.Laws* 1.79). Josephus tidak menyebutkannya (*lih.* Ant 3.99) – “pengecualian yang paling mencolok” dari janjinya untuk tidak menghilangkan apapun (Trakeray 1930: 363). Kisah ini diceritakan kembali di *L.A.B.* 12. Dalam *t. Sotah* 3:10 fokus pada makan dan minum dianggap menunjukkan sikap arogan dan mementingkan diri sendiri di pihak orang Israel, sementara di *t. Sotah* 6:6 referensi penyembahan berhala yang jelas untuk “*bermain*” dalam Keluaran 32:6 digunakan untuk menafsirkan tindakan Ismael dalam Kejadian 2:19 dengan cara yang sama.¹⁶

Peristiwa itu meninggalkan bekas yang tak terhapuskan pada sejarah pemikiran Yahudi tentang penyembahan berhala dan berfungsi sebagai tindakan pola dasar kemurtadan. Dengan demikian, penekanan yang serupa pun terlihat jelas dalam konteks Yudaisme atau literatur-literatur rabi Yahudi. Di mana juga menegaskan bahwa bagian ini berbicara tentang dosa penyembahan kepada berhala yang dilakukan oleh bangsa Israel. Sehingga ketika jemaat di Korintus melakukan dosa yang sama, maka Paulus mengutipnya untuk menjadi peringatan bagi gereja di Korintus.

d. Masalah Textual

Teks Paulus mereproduksi LXX dari Kel. 32:6, yang merupakan terjemahan literal dari teks MT (untuk variasi tekstual kecil dalam beberapa manuskrip, lihat Stanley 1992: 197, 54).

e. Penggunaan Keluaran 32:6 dalam 1 Korintus 10:7

Dalam 10:7 Paulus mengutip LXX dari Kel. 32:6 sebagai bukti bahwa orang Israel melakukan penyembahan berhala. Referensi untuk makan dan minum dalam hubungannya dengan penyembahan berhala membuat Keluaran 32:6 titik referensi yang jelas untuk masalah yang berkaitan dengan makanan yang dikorbankan untuk berhala. Paulus menandai Keluaran 32:6 sebagai teks utamanya (pace Collier 1994) dengan kutipan eksplisitnya (dan penggunaan

¹⁶ Rosner, “1 Corinthians.”

penting dari kata kunci untuk "makan", "minum", dan "bangkit"). Kiasan untuk Bilangan 11; 14 dan teks-teks lain mengisi gambar dengan menunjuk pada situasi-situasi berikutnya di mana hubungan yang sama antara makan, minum, dan penyembahan berhala dapat dilihat (bersama dengan godaan-godaan lain yang dihadapi jemaat Korintus).

f. Penggunaan Teologis

Paulus menggunakan Keluaran 32:6 untuk menginformasikan pemahaman jemaat Korintus tentang bahaya etis dan spiritual yang mereka hadapi. Seperti yang dikatakan Hays (1989; 92), "Dengan membujuk pembaca untuk mengingat kisah anak lembu emas, ia menghubungkan dilema Korintus saat ini... dengan kisah Israel yang lebih besar dan lebih tua di padang gurun. Tindakan metaforis ini menciptakan kerangka imajinatif di mana Paulus menilai – dan mengundang pembacanya untuk menilai – tanggapan etis yang tepat untuk masalah yang dihadapi". Teks tersebut berfungsi sebagai peringatan untuk tidak mengikuti jejak nenek moyang Israel.

3. Ayat 8

Pada ayat 8 merupakan ilustrasi kedua yang dikemukakan oleh Paulus yang berkaitan dengan dosa percabulan (perbuatan asusila). Namun di sini Paulus mengacu pada kejadian dalam Bilangan 25:1-9, di mana ayat pertama merujuk pada partisipasi Israel dalam percabulan (LXX: *ekporneuo*) dengan wanita Moab, dan ayat terakhir merujuk pada kematian akibat dua puluh empat ribu. Menurut John Calvin,

Now he speaks of fornication, in respect of which, as appears from historical accounts, great licentiousness prevailed among the Corinthians, and we may readily infer from what goes before, that those who had professed themselves to be Christ's were not yet altogether free from this vice. The punishment of this vice, also, ought to alarm us, and lead us to bear in mind, how loathsome impure lusts are to God, for there perished in one day twenty-three thousand, or as Moses says, twenty-four. Though they differ as to number, it is easy to reconcile them, as it is no unusual thing, when it is not intended to number exactly and minutely each head, 546 to put down a number that comes near it, as among the Romans there were those that received the name of Centumviri, (The Hundred,) while in reality there were two above the hundred. As there were, therefore, about twenty-four thousand that were overthrown by the Lord's hand - that is, above twenty-three, Moses has set down the number above the mark, and Paul, the

number below it, and in this way there is in reality no difference. This history is recorded in Numbers 25:9.¹⁷

Artinya, Paulus berbicara tentang percabulan, yang dalam hal itu, seperti yang tampak dari catatan sejarah, ketidaksopanan yang besar berlaku di antara orang-orang Korintus, dan dapat dengan mudah menyimpulkan dari apa yang terjadi sebelumnya, bahwa mereka yang telah mengaku diri sebagai milik Kristus belum sepenuhnya bebas dari keburukan. ini Hukuman dari kejahatan ini, juga, seharusnya membuat adanya kewaspadaan, dan menuntun untuk mengingat, betapa menjijikkannya hawa nafsu yang tidak murni bagi Tuhan, karena di sana binasa dalam satu hari dua puluh tiga ribu, atau seperti yang dikatakan Musa, dua puluh empat ribu orang. Meskipun mereka berbeda dalam hal jumlah, mudah untuk mendamaikan mereka, karena itu bukan hal yang tidak biasa, ketika tidak dimaksudkan untuk menghitung dengan tepat dan teliti setiap kepala, untuk meletakkan jumlah yang mendekatinya. Karena itu, ada sekitar dua puluh empat ribu orang yang digulingkan oleh tangan Tuhan, yaitu: di atas dua puluh tiga, Musa telah menetapkan angka di atas tanda itu, dan Paulus, angka di bawahnya, dan dengan cara ini di sana pada kenyataannya tidak ada perbedaan. Sejarah ini dicatat dalam Bilangan 25:9.

Dengan demikian Paulus menyoroti keterlibatan orang Israel dalam amoralitas seksual yang berhubungan dengan perjamuan berhala. Bilangan 25:2 menunjukkan bahwa kejadian itu dimulai ketika orang Israel, setelah diundang oleh orang Moab untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka (Baal Peor), memakan korban-korban itu dan kemudian sujud kepada dewa/berhala itu. Jadi penyembahan berhala dan amoralitas seksual diikat bersama di kedua Bilangan 25:1-2 dan 1 Korintus 10:8.

Meskipun Paulus dengan jelas mengingat teks Bilangan, ia mengacu pada dua puluh tiga ribu korban, sementara Bilangan 25:9 menetapkan angka pada dua puluh empat ribu. Koet mengemukakan bahwa Paulus telah menggabungkan unsur-unsur hukuman yang disebutkan dalam Bilangan 25:9 dan Keluaran 32:28 (*yang tidak seperti teks Bilangan, mengatakan bahwa orang mati "pada hari itu" dan bahwa mereka "jatuh", menggunakan kata yang sama persis, epesan, seperti dalam 1 Kor. 10:8*). Koet berpikir Paulus mungkin telah menggabungkan kedua teks itu bersama-sama sehingga mengacu pada Bilangan 25:9 masih dapat dikenali tetapi gema Keluaran mungkin juga terdengar. Dalam pandangannya, menjelaskan mengapa tidak disebutkan hukuman dalam 10:7: hukuman untuk

¹⁷ John Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 227-28.

dosa Keluaran 32:6 dimasukkan ke dalam referensi hukuman atas dosa Bilangan 25 dalam ayat berikutnya.¹⁸

Usulan Koet patut dipertimbangkan secara serius karena tidak hanya akan memperjelas perbedaan *numerik* (yang banyak orang merasa belum menemukan solusi yang memuaskan), tetapi juga akan menjelaskan fitur-fitur lain dari teks Paulus. Namun, kecuali atau sampai contoh lain dari penggunaan angka intertekstual semacam itu dapat ditemukan dalam literatur Yahudi atau Kristen awal, argumennya akan tetap kurang meyakinkan. Anderson mengutip pendapat Philo yang menjelaskan tentang suatu pembantaian sungguhan terhadap orang-orang berdosa oleh orang-orang Israel lain, di mana 24.000 orang mati dalam satu hari (*miai hemerai*). Hal itu menunjukkan bahwa Paulus bergantung kepada tradisi oral.¹⁹

Namun, sekalipun terdapat perbedaan jumlah di sini, namun isu utamanya bukan di situ melainkan terletak pada dosa percabulan yang telah dilakukan oleh Israel dan dijadikan sebagai peringatan bagi jemaat Korintus supaya mereka tidak terjerumus dalam dosa yang sama sehingga membawa kebinasaan kepada mereka.

4. Ayat 9

Ilustrasi ketiga (ay. 9) bertolak dari tindakan mencobai Tuhan. Paulus menghubungkan nasihat atau peringatan ini dengan peristiwa hukuman Allah melalui ular (Bil. 21:4-9). Referensi kehancuran oleh ular menyinggung Bilangan 21:5-6 di mana orang Israel berbicara menentang Allah, mengeluh tentang kekurangan makanan dan air. Calvin menambahkan,

This part of the exhortation refers to the history that is recorded in Numbers 21:6. For the people, having become weary of the length of time, began to complain of their condition, and to expostulate with God - "Why has God deceived us," etc. This murmuring of the people Paul speaks of as a tempting; and not without good reason, for tempting is opposed to patience. What reason was there at that time why the people should rise up against God, except this - that, under the influence of base desire, 551 they could not wait in patience the arrival of the time appointed by the Lord? Let us, therefore, take notice, that the fountain of that evil against which Paul here warns us is impatience, when we wish to go before God, and do not give ourselves up to be ruled by Him, but rather wish to bind him to our inclination and laws.²⁰

Artinya, bagian dari nasihat ini mengacu pada sejarah yang dicatat dalam Bilangan 21:6. Karena orang-orang, yang telah lelah dengan waktu yang lama,

¹⁸ Rosner, "1 Corinthians."

¹⁹ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 217.

²⁰ Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1*, 228.

mulai mengeluh tentang kondisi mereka, dan berdebat dengan Tuhan – “Mengapa Tuhan menipu kita,” dll.. Penggerutuan orang-orang yang dibicarakan Paulus ini sebagai godaan; dan bukan tanpa alasan yang baik, karena godaan bertentangan dengan kesabaran. Apa alasan pada waktu itu mengapa orang-orang harus bangkit melawan Tuhan, kecuali ini – bahwa, di bawah pengaruh keinginan dasar, mereka tidak dapat menunggu dengan sabar kedatangan waktu yang ditentukan oleh Tuhan? Karena itu, marilah memperhatikan, bahwa sumber kejahatan yang diperingatkan Paulus di sini adalah ketidaksabaran, ketika ingin pergi ke hadapan Allah, dan tidak menyerahkan diri untuk diperintah oleh-Nya, melainkan ingin mengikat-Nya. kecenderungan dan hukum.

Di tempat lain dalam PL keluhan seperti itu digambarkan sebagai "menguji TUHAN" (Kel. 17:2-3, 7 [*tentang air minum*]) atau "menguji Allah" (Mzm 78:18 [menuntut makanan yang mereka dambakan], 41,56 [memprovokasi dia melalui penyembahan berhala]; 106:14 [karena keinginan mereka]). Hays (1997: 165) menyatakan bahwa paralel antara dua bagian dari ayat ini tidak selalu menyiratkan bahwa orang Israel telah menguji Kristus (tentang masalah tekstual untuk 10:9, lihat Metzger 1994, 494). Paulus dapat dipahami dengan mengatakan, “Janganlah kita menguji Kristus sebagaimana beberapa dari mereka menguji Allah”.²¹

Di sisi lain, Paulus telah mengidentifikasi Kristus dengan batu karang dalam 10:4, dan dalam Keluaran 17:2, 7 orang Israel digambarkan sedang menguji "TUHAN" (LXX: *kyrion*). Selanjutnya, dalam Bilangan 21:6 adalah "TUHAN" yang mengirim ular untuk menanggapi keluhan. Paulus telah mengidentifikasi Kristus sebagai “Tuhan” yang disebutkan dalam Shema (lihat komentar pada 1 Kor. 8:1-6 di atas), membuat identifikasi antara Kristus dan Tuhan dalam teks-teks ini menjadi satu yang alami. Bilangan 21:5-6 mungkin sedang dibaca dalam terang Mazmur 78:18, di mana insiden tersebut terkait dengan keinginan untuk makan – sebuah tema yang ditemukan di seluruh bagian ini. Ketika umat Allah menguji kesabaran-Nya dengan bersikeras pada hal-hal yang mereka dambakan daripada apa yang Dia berikan, penghinaan seperti itu dapat diharapkan untuk dibalas dengan penghakiman. Calvin juga mengatakan,

This is a remarkable passage in proof of the eternity of Christ; for the cavil of Erasmus has no force - “Let us not tempt Christ, as some of them tempted God;” for to supply the word God is extremely forced. Nor is it to be wondered that Christ is called the Leader of the Israelitish people. For as God was never propitious to his people except through that Mediator, so he conferred no benefit except through his hand. Farther, the angel who appeared at first to Moses, and was always present with the people during

²¹ Rosner, “1 Corinthians.”

their journeying, is frequently called , Jehovah. Let us then regard it as a settled point, that that angel was the Son of God, and was even then the guide of the Church of which he was the Head. As to the term Christ, from its having a signification that corresponds with his human nature, it was not as yet applicable to the Son of God, but it is assigned to him by the communication of properties, as we read elsewhere, that the Son of Man came down from heaven. (John 3:13).²²

Artinya, ini adalah perikop yang luar biasa sebagai bukti kekekalan Kristus; karena gua Erasmus tidak memiliki kekuatan - *"Janganlah kita mencobai Kristus, seperti beberapa dari mereka mencobai Allah;"* karena untuk memberikan kata Tuhan sangat dipaksakan. Juga tidak heran bahwa Kristus disebut Pemimpin bangsa Israel. Karena sebagaimana Allah tidak pernah memberikan kebaikan kepada umat-Nya kecuali melalui Perantara itu, maka Dia tidak memberikan manfaat kecuali melalui tangan-Nya. Lebih jauh lagi, malaikat yang pertama kali menampakkan diri kepada Musa, dan selalu hadir bersama orang-orang selama perjalanan mereka, sering disebut, Yehova. Marilah untuk menganggapnya sebagai titik yang telah ditentukan, bahwa malaikat itu adalah Anak Allah, dan bahkan pada waktu itu adalah pembimbing Gereja di mana dia adalah Kepalanya. Mengenai istilah Kristus, karena memiliki makna yang sesuai dengan kodrat manusiawi-Nya, istilah itu belum dapat diterapkan pada Anak Allah, tetapi diberikan kepadanya melalui komunikasi sifat-sifat, seperti yang dibaca di tempat lain, bahwa Anak Manusia turun dari surga (Yoh. 3:13).

Dengan demikian, ilustrasi ini mengingatkan tentang sungut-sungut kepada Allah dan Musa yang dilakukan oleh orang Israel karena kekurangan roti dan air. Kemudian Paulus mengaitkan sungut-sungut ini dengan Mesias yang dijanjikan. Mengingat bahwa ia telah mengidentifikasikan Kristus dengan batu karang yang menyediakan air.²³ Itulah sebabnya, tidaklah sulit untuk mencari alasan Paulus menyinggung poin ini bagi jemaat di Korintus. Bahkan apabila membaca 10:22 peringatan yang sama pun dikemukakan oleh Paulus kepada jemaat Korintus dalam bentuk pertanyaan retorik, *apakah mereka mau membangkitkan cemburu Tuhan?*

5. Ayat 10

Ilustrasi keempat dan terakhir berkaitan dengan sungut-sungut orang Israel yang karenanya menjadi perusak, suatu rujukan kepada "malaikat maut".²⁴ Ciampa dan Rosner juga mengutip pendapat Scheider (1967) mungkin benar:

²² Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1*, 229.

²³ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 217.

²⁴ Ibid, 218.

"dengan cara PL yang baik" Paulus memikirkan malaikat penghancur yang melakukan penghakiman ilahi (*lih. Kel 12:23; 2 Sam 24:16; 1 Taw. 21:12,15; 2 Taw 32:21; dll.*).²⁵ Menurut Calvin,

*Others understand this to be the murmuring that arose, when the twelve, who had been sent to spy out the land, disheartened, on their return, the minds of the people. But as that murmuring was not punished suddenly by any special chastisement from the Lord, but was simply followed by the infliction of this punishment - that all were excluded from the possession of the land, it is necessary to explain this passage otherwise. It was a most severe punishment, it is true, to be shut out from entering the land, but the words of Paul, when he says that they were destroyed by the destroyer, express another kind of chastisement. I refer it, accordingly, to the history, which is recorded in the sixteenth chapter of Numbers. [Nu 16:1-50]. For when God had punished the pride of Korah and Abiram, the people raised a tumult against Moses and Aaron, as if they had been to blame for the punishment which the Lord had inflicted. This madness of the people God punished by sending down fire from heaven, which swallowed up many of them - upwards of fourteen thousand. It is, therefore, a striking and memorable token of God's wrath against rebels and seditious persons, that murmur against him.*²⁶

Artinya, yang lain memahami ini sebagai gerutuan yang muncul, ketika dua belas, yang telah dikirim untuk memata-matai tanah, berkecil hati, sekembalinya mereka, pikiran orang-orang. Tetapi karena gerutuan itu tidak tiba-tiba dihukum dengan hukuman khusus dari Tuhan, tetapi hanya diikuti oleh hukuman ini – bahwa semua dikeluarkan dari kepemilikan tanah, maka bagian ini perlu dijelaskan sebaliknya. Memang benar, itu adalah hukuman yang paling berat untuk dilarang memasuki negeri itu, tetapi kata-kata Paulus, ketika dia mengatakan bahwa mereka dihancurkan oleh perusak, mengungkapkan jenis hukuman lain. Oleh karena itu, saya merujuknya pada sejarah, yang dicatat dalam kitab Bilangan pasal enam belas (Bil. 16:1-50). Karena ketika Allah telah menghukum kesombongan Korah dan Abiram, orang-orang itu membuat keributan terhadap Musa dan Harun, seolah-olah merekalah yang harus disalahkan atas hukuman yang telah dijatuhkan Tuhan. Kegilaan orang-orang yang dihukum Tuhan dengan menurunkan api dari surga, yang menelan banyak dari mereka - lebih dari empat belas ribu. Oleh karena itu, tanda murka Allah yang mencolok dan tak terlupakan terhadap para pemberontak dan orang-orang yang menghasut, itulah yang menggerutu terhadap-Nya.

Tidak ada kesepakatan tentang perikop apa yang ada dalam pikiran Paulus dalam ayat ini. Saran termasuk Bilangan 14 (Hays 1997: 165), Bil. 11 (Collier

²⁵ Rosner, "1 Corinthians."

²⁶ Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1*, 229.

1994: 66), dan Mzm. 106 (Garland 2003: 464). Bilangan 11 dimulai "*Dan orang-orang menggerutu*," sementara 11:33-34 menggambarkan wabah Tuhan, yang "*terjadi dalam konteks epithumia [keinginan] yang merajalela... digambarkan sebagai keinginan yang tak terpuaskan (dan mematikan) untuk daging*" (Collier 1994: 66). Mazmur 106 membagikan beberapa hubungan leksikal dan konseptual dengan bagian ini (termasuk "keinginan" menguji Tuhan, "menggerutu", perzinahan rohani, dan "kehancuran"). Thiselton (2000:742-43) menegaskan bahwa referensi untuk "menggerutu" berfungsi sebagai acuan umum untuk berbagai teks Pentateukh yang mengutip kesalahan Israel di bidang ini.

Berdasarkan kenyataan dalam PL bahwa tulang-tulang pun dikaitkan dengan malaikat maut, maka di sini pasti Paulus mengacu kepada tulang yang muncul setelah adanya sungut-sungut (LXX: *gonguzo*) bangsa itu karena hukuman atas Korah dan keluarganya (Bil. 16:41-50). Dalam tradisi Yahudi (seperti Hikmat Salomo 18:20-25 dan Targum Ps. Yonatan) hukuman itu dianggap dilaksanakan oleh malaikat maut.²⁷

Sekalipun dalam konteks surat 1 Korintus, Paulus tidak sedang berbicara tentang sungut-sungut jemaat Korintus, namun peringatan atau nasihat ini dirasa tepat mengingat sifat dan banyaknya peringatan Paulus, karena itu kemungkinan menunjukkan ketidakpuasan Paulus.

Kesimpulan

Bagian 10:1-10 disimpulkan sebagai petunjuk-petunjuk yang merujuk kepada cerita-cerita dalam Kitab Keluaran (awan, laut, manna, anak lembu emas), melalui LXX. Sedangkan cerita-cerita yang merujuk kepada kitab Bilangan (batu karang, Baal Peor, ular, sungut-sungut dalam hukuman bani Korah) berasal dari tradisi Yudaisme. Mungkin saja ketika Paulus menulis suratnya, dia hanya memiliki satu eksemplar Kitab Keluaran versi LXX, tetapi untuk Bilangan ia harus mengingat kembali studinya dahulu.

Urutan keempat ilustrasi dalam 10:7-10 tidak bersifat kronologis dan kelihatannya diurutkan berdasarkan kepentingan orang-orang Korintus: berhala, percabulan, mencobai Kristus, dan sungut-sungut. Setiap ilustrasi berfungsi sebagai contoh keinginan hal-hal jahat, yang telah menjadi titik tolak Paulus dalam 10:6-7.

²⁷ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membersihkan Jemaat Urban Yang Muda*, 218.

Referensi

- Anderson, R. Dean. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Beale, G.K. *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru: Eksegesis Dan Interpretasi*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Calvin, John. *Commentary on Corinthians - Volume 1*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- Durham, John I. *Word Biblical Commentary: Exodus*. Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Garland, David E. *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians (ECNT)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Pfifner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Putra, Adi. "Kajian Biblika Terhadap Makna "Ta Stigmata Tou Iesou" Dalam Galatia 6:17." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).
- Rosner, Roy E. Ciampa; Brian S. "1 Corinthians." In *Commentary on The New Testament Use of the Old Testament*, edited by G.K. Beale; D.A. Carson. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Smit, Joop. "'Do Not Be Idolaters' Paul's Rhetoric in First Corinthians 10: 1-22." *Novum Testamentum* 39, no. Fasc. 1 (1997): 40-53.
- Winter, Bruce. "1 Korintus." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.